

NILAI RELASIONAL DALAM FITUR GRAMATIKA WACANA AKADEMIK DI PERGURUAN TINGGI

Afdhal Kusumanegara, Anang Santoso, Sunoto
Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana-Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang. E-mail: afdhalkusumanegara@gmail.com

Abstract: The use of grammatical features in academic discourse in college contains a relational value for a particular purpose. To assess the value of relational use of grammatical features, required analytical model is based on a critical paradigm, namely critical discourse analysis. Model of critical discourse analysis that is used is model analysis Fairclough that combines text analysis, discourse practice and socio-cultural practices. Realm of discourse that researched is the academic discourse i.e the research proposal seminar in college. Relational value represent dimension of 'social relations' in academic discourse. The results showed that the relational value using by 5 features of grammar, namely (1) declarative sentence, (2) interrogative sentences, (3) imperative sentence, (4) modalities of relational, and (5) personal pronouns for the purpose of ideological and domination. The use of grammatical features of ideological and repressive conducted by moderator, keynote address, main comparators and general comparator.

Keywords: relational value, grammatical features, proposal seminar of research, academic discourse

Abstrak: Penggunaan fitur gramatika dalam wacana akademik di perguruan tinggi mengandung nilai relasional untuk tujuan tertentu. Untuk mengkaji nilai relasional pada penggunaan fitur gramatika, diperlukan model analisis yang didasarkan pada paradigma kritis, yaitu analisis wacana kritis. Model analisis wacana kritis yang digunakan adalah model Fairclough yang menggabungkan analisis teks, praktik kewacanaan, dan praktik sosiokultural. Ranah wacana yang diteliti adalah wacana akademik, yakni seminar proposal penelitian di perguruan tinggi. Nilai relasional merepresentasi dimensi 'hubungan sosial' dalam wacana akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai relasional dilakukan dengan menggunakan 5 fitur gramatika, yakni (1) kalimat deklaratif, (2) kalimat interogatif, (3) kalimat imperatif, (4) modalitas relasional, dan (5) pronomina persona untuk tujuan secara ideologis dan dominasi. Penggunaan fitur gramatika secara ideologis dan represif tersebut dilakukan oleh moderator, pemrasaran, pembandingan utama dan pembandingan umum.

Kata kunci: nilai relasional, fitur gramatika, seminar proposal penelitian, wacana akademik

Interaksi verbal dalam wacana akademik dilakukan untuk menyampaikan niat dan gagasan berdasarkan tujuan tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut, partisipan menggunakan bahasa. Bahasa dapat digunakan untuk menunjuk sesuatu, menampilkan status, dan menarik partisipan (Mooney, 2011:12). Tiap kata, konsep, wacana, atau pun kode-kode simbol lainnya selalu mengaktualisasikan imajinasi-imajinasi, rencana-rencana, bahkan ambisi-ambisi (Fashri, 2014:197). Dengan demikian, bahasa beserta fitur-fiturnya dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Terdapat beberapa jenis penggunaan bahasa yang dapat diamati berdasarkan unsur dan struktur yang ada dalam teks. Unsur-unsur dalam teks tulisan atau lisan yang dapat diamati, yakni kosakata, gramatika, dan struktur tekstual (Fairclough, 1989 & 1995). Struktur teks dapat diamati melalui struktur mikro, struktur makro, dan struktur super (van Dijk, 1988). Unsur-unsur tersebut disebut sebagai fitur lingual pembawa ideologi (Santoso, 2012).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di ruang seminar Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, penggunaan bahasa yang dominan digunakan adalah fitur gramatika. Studi tersebut menghasilkan asumsi bahwa melalui fitur gramatika, bahasa dapat digunakan untuk penanaman dan pelaksanaan ideologi dan represi secara positif. Penanaman dan pelaksanaan tersebut dapat dilakukan oleh seluruh partisipan seminar. Hasil studi tersebut didukung oleh penelitian Saleh (2009) yang menunjukkan bahwa dalam seminar penelitian, terdapat strategi dan wujud penggunaan bahasa yang dilakukan oleh mahasiswa untuk kepentingan tertentu. Strategi dan wujud tersebut direpresentasikan melalui penggunaan pemilihan diksi dan tuturan.

Penggunaan bahasa untuk tujuan secara ideologis dan dominasi tidak cukup dikaji hanya dengan menggunakan paradigma deskriptif. Paradigma deskriptif dalam kajian bahasa, hanya menelaah dari segi struktur, yakni pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik saja. Dengan demikian, linguistik cenderung ke arah theory of grammar, sebuah konsepsi yang

relatif sempit tentang kajian bahasa (Santoso, 2012:40). Dengan konsepsi yang relatif sempit itu, kajian bahasa tidak mampu mengetahui entitas yang melekat pada bahasa, seperti praktik sosial dan pertarungan ideologi. Oleh karena itu, penggunaan bahasa untuk tujuan secara ideologis dan represif semestinya ditelaah menggunakan paradigma kritis.

Paradigma kritis dalam kajian bahasa didasarkan atas dasar keyakinan bahwa bahasa selalu terikat dengan entitas lain. Fairclough (2003:25) menyebut penggunaan bahasa sebagai bentuk praktik sosial. Praktik sosial yang dimaksud memiliki tiga makna. Pertama, bahasa tidak terpisah dari sebuah komunitas sosial. Kedua, bahasa adalah tindakan sosial. Ketiga, bahasa adalah proses sosial yang terkondisi. Penjabaran praktik sosial tersebut termasuk pada penggunaan bahasa melalui fitur gramatika dalam wacana akademik.

Penggunaan fitur gramatika dalam wacana akademik ditelaah melalui kajian bahasa yang berparadigma kritis, yakni analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis memandang dirinya sebagai penelitian yang terlibat secara politis dengan suatu kebutuhan emansipatoris: mencoba memberikan dampak pada praktik sosial dan hubungan sosial, misalnya dalam pengembangan profesi guru dan elaborasi panduan bagi penggunaan bahasa nonseksis (Titscher, Meyer, Wodak, & Vetter, 2009:240). Dengan menggunakan paradigma kritis, model analisis ini dianggap mampu membongkar ‘sesuatu’ di balik teks, termasuk nilai relasional. Analisis wacana dalam paradigma ini menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna (Eriyanto, 2012:6).

Selain itu, analisis terhadap penggunaan fitur gramatika dianggap perlu dalam wacana akademik atau ranah pendidikan. Rogers (2004:1) merumuskan tiga alasan perlunya analisis wacana kritis dalam pendidikan. Pertama, praktik dalam pendidikan dianggap sebagai peristiwa komunikatif. Hal itu disebabkan analisis wacana dapat digunakan untuk mengamati cara teks, pembicaraan, dan interaksi semiotik lainnya, termasuk dalam pembelajaran. Kedua, studi wacana menyediakan cara untuk mengonsepsi pola interaksi yang sesuai dengan perspektif sosiokultural dalam pendidikan. Hal itu berasal dari asumsi bahwa wacana sebagai multimodal praktik sosial. Ketiga, studi wacana dan penelitian pendidikan memiliki kesamaan, yakni bertolak dari paradigma sosial. Analisis wacana kritis memiliki ‘alat’ yang dapat melihat kompleksitas semua pergerakan, praktik, dan sistem dalam ranah pendidikan.

Untuk menganalisis nilai relasional pada penggunaan fitur gramatika dalam wacana akademik di perguruan tinggi, dibutuhkan model analisis yang komprehensif dan progresif. Menurut Jorgensen & Phillips (2002:60), analisis model Fairclough mewakili metode dan teori yang paling cepat perkembangannya di bidang komunikasi, budaya, dan masyarakat. Hal itu disebabkan karena Fairclough menggabungkan analisis teks, analisis praktik kewacanaan, dan analisis praktik sosiokultural dalam sebuah wacana.

Analisis teks terhadap nilai relasional didasarkan pada fitur gramatika; kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif, modalitas relasional, dan pronomina persona (Fairclough, 1995 & 2003). Fitur-fitur gramatika tersebut dapat menunjukkan tindakan dan hubungan sosial dalam institusi pendidikan (perguruan tinggi). Oleh karena institusi dapat juga dipahami sebagai produk aktivitas diskursif yang memiliki pengaruh terhadap tindakan sosial (Phillips, Lawrence, & Hardy, 2004:635).

Tujuan penelitian ini adalah memaparkan nilai relasional yang terkandung dalam fitur gramatika wacana akademik di perguruan tinggi, khususnya dalam konteks seminar proposal penelitian mahasiswa. Dengan demikian, dapat diketahui tujuan secara ideologis dan represif terkait relasi pada wacana tersebut.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif kritis. Lebih khusus, dikategorikan ke dalam jenis Analisis Wacana Kritis dengan menggunakan model analisis Fairclough (1995 & 2003) yang menggabungkan analisis teks, praktik kewacanaan, dan praktik sosiokultural. Penelitian ini menelaah fitur gramatika, khususnya pada aspek nilai relasional. Fairclough (1995 & 2003) membagi dimensi wacana ke dalam tiga dimensi (three-dimensional model), yakni dimensi teks, dimensi praktik kewacanaan, dan dimensi praktik sosial. Dimensi analisisnya didasarkan pada tiga dimensi wacana tersebut.

Analisis pada dimensi teks merupakan deskripsi dari objek yang diperoleh dari data verbal yang ditranskripsikan. Nilai relasional yang terkandung dalam teks menunjukkan dimensi makna ‘hubungan’ dan efek struktural ‘hubungan sosial’. Nilai relasional dalam teks dapat diidentifikasi melalui penggunaan fitur gramatika, yakni (1) kalimat deklaratif, (2) kalimat interogatif, (3) kalimat imperatif, (4) modalitas relasional, dan (5) pronomina persona.

Untuk mengetahui efek ideologis dan represi pada penggunaan fitur gramatika, maka dilakukan analisis dimensi praktik kewacanaan (interpretasi) dan analisis praktik sosiokultural (eksplanasi). Analisis dimensi praktik kewacanaan merupakan analisis pemrosesan teks atau tahap interpretasi. Pada tahap interpretasi, terdapat tiga topik yang dapat dikaji. Pertama, konteks situasi. Kedua, hubungan dan konteks intertekstual, serta presuposisi. Ketiga, tindak ujaran dan peran sosial yang muncul. Analisis dimensi praktik sosiokultural merupakan analisis pengonsumsi teks atau tahap eksplanasi. Pada tahap eksplanasi, terdapat tiga topik yang dapat dikaji. Pertama, determinan sosial. Kedua, ideologi berdasarkan MR (*members resources*). Ketiga, efek diskursus secara normatif dan kreatif.

Data penelitian terdiri atas dua jenis, yakni data tuturan dan data catatan lapangan. Data tuturan berupa transkripsi tuturan mahasiswa dalam interaksi seminar proposal penelitian. Data catatan lapangan berisi tentang rekonstruksi interaksi verbal mahasiswa dalam wacana akademik dan gambaran tentang situasi dan komponen tutur, yakni partisipan, topik, dan situasi seminar. Sumber data penelitian berupa rekaman seminar proposal penelitian mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Program

Pascasarjana Universitas Negeri Malang pada 27 Februari 2015. Pengumpulan data dilakukan secara nonpartisipatif. Artinya, pada prosedur pengumpulan data, peneliti hanya merekam, mengamati dan mencatat hal-hal penting terkait wacana akademik. Selain itu, peneliti sebagai instrumen kunci, yakni mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi atau dengan kata lain menjadi satu-satunya instrumen dalam mengumpulkan informasi (Creswell, 2014:261).

Analisis data digunakan berdasarkan tahapan analisis Miles & Huberman (1994:10—12), yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) verifikasi dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data mencakup tiga langkah. Pertama, deskripsi teks wacana akademik berdasarkan fitur gramatika dengan langkah-langkah: (1) mentranskripsi data dari sumber data, (2) mengidentifikasi data-data dan mengaitkannya dengan fokus penelitian (nilai relasional), (3) mengklasifikasi dan mendeskripsi data-data tersebut berdasarkan indikator/penanda nilai. Kedua, analisis praktik kewacanaan, yakni menginterpretasi hubungan konteks situasi dengan praksis wacana akademik. Ketiga, analisis praktik sosiokultural, yakni menjelaskan hubungan praksis wacana akademik dengan praktik sosiokultural. Tahap penyajian data mencakup dua langkah; (1) menyajikan kembali hasil klasifikasi data ke dalam korpus data, (2) menyajikan data representatif yang dimuatkan dalam laporan penelitian. Tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi mencakup dua langkah; (1) merumuskan generalisasi awal dari data awal, (2) mencari data tambahan untuk menguji generalisasi.

Pengecekan keabsahan temuan dilakukan melalui tiga cara pengecekan keabsahan, yaitu (1) ketekunan pengamatan, (2) pemeriksaan rekan sejawat, (3) dan triangulasi. Pertama, ketekunan pengamatan dimaksudkan sebagai penyediaan waktu yang cukup sampai data yang ingin diperoleh mencapai titik jenuh atau telah muncul berulang-ulang. Data yang mencapai titik jenuh ditetapkan sebagai data yang memiliki tingkat keterpercayaan. Kedua, pemeriksaan rekan sejawat melibatkan diskusi dan konsultasi dengan pakar linguistik, khususnya yang berkaitan dengan wacana akademik. Ketiga, teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber yaitu mengumpulkan data sejenis daridi lingkup yang berbeda

HASIL

Sesuai dengan tujuan penelitian, yakni menganalisis nilai relasional dalam fitur gramatika wacana akademik, maka hasil penelitian ini diklasifikasi menjadi 5 bagian berdasarkan fitur-fitur gramatika, yakni (1) kalimat deklaratif, (2) kalimat interogatif, (3) kalimat imperatif, (4) modalitas relasional, dan (5) pronomina persona. Pada paparan hasil penelitian, masing-masing fitur diwakili satu sampel data tuturan.

Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif digunakan dalam seminar proposal penelitian secara dominan oleh moderator dan pembanding umum. Moderator dan pembanding umum berperan sebagai pemberi informasi, yang memberi pernyataan, atau yang menciptakan situasi tertentu.

Kutipan (1)

Pembanding Utama:

“Yang pertama, ini yang belum tampak itu yaitu alasan pemilihan novel dalam konteks sastra Indonesia. Artinya, di antara yang sekian hadir di sini, saya kira baru kali ini mendengar, ada beberapa orang yang baru kali ini mendengar Mark Twain. Jangankan membaca ... ya, memba mengerti pengarangnya saja baru kali ini.”

Konteks: Pembanding utama mengemukakan catatannya mengenai latar belakang pemilihan objek kajian.

Pada kutipan (1), kalimat Artinya, di antara yang sekian hadir di sini, saya kira baru kali ini mendengar, ada beberapa orang yang baru kali ini mendengar Mark Twain memiliki modus deklaratif. Modus deklaratif tersebut dipertegas melalui pernyataan ada beberapa orang yang baru kali ini mendengar. Pengklaiman pemrasaran tersebut terkait dengan hubungan sosial dalam wacana. Pembanding utama menghubungkan pengetahuan peserta seminar yang berasal dari asumsi pribadi dengan materi proposal yang berasal dari pemrasara.

Pada kutipan (1), kalimat Artinya, di antara yang sekian hadir di sini, saya kira baru kali ini mendengar, ada beberapa orang yang baru kali ini mendengar Mark Twain memiliki modus deklaratif. Modus deklaratif tersebut dipertegas melalui pernyataan ada beberapa orang yang baru kali ini mendengar. Pengklaiman pemrasaran tersebut terkait dengan hubungan sosial dalam wacana. Pembanding utama menghubungkan pengetahuan peserta seminar yang berasal dari asumsi pribadi dengan materi proposal yang berasal dari pemrasaran.

Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif digunakan oleh pembanding utama dan pembanding umum. Hal itu menunjukkan bahwa dalam seminar proposal penelitian, pembanding utama maupun pembanding umum memanfaatkan modus interogatif secara dominan untuk membanding proposal dari pemrasaran.

Kutipan (2)

Pembanding Utama:

“Tapi ternyata setelah dijabarkan di sini, triangulasi yang dimaksud adalah triangulasi teknik analisis. Saya tidak tahu, apakah memang istilahnya yang keliru dimasukkan di situ atau mungkin memang yang mau disampaikan adalah triangulasi data. Barangkali belum tersampaikan dengan baik di situ.”

Konteks: Pembanding utama mengoreksi metode penelitian mengenai keabsahan data.

Pada kutipan (2), kalimat Saya tidak tahu, apakah memang istilahnya yang keliru dimasukkan di situ atau mungkin memang yang mau disampaikan adalah triangulasi data merupakan kalimat interogatif. Hal itu ditandai dengan kehadiran kata tanya apa yang dibubuhi partikel penegas –kah. Dalam menggunakan interogasi, pembanding utama menghubungkan istilah yang digunakan dengan perkiraan kemauan dari pemrasaran. Hal tersebut memunculkan efek kontradiksi yang harus diterima oleh pemrasaran.

Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif didayagunakan oleh semua partisipan, kecuali pembanding umum atau peserta seminar. Penggunaan modus tersebut dapat menunjukkan posisi penutur lebih di atas daripada mitra tutur atau partisipan yang lain. Modus imperatif pertama digunakan oleh pemrasaran.

Kutipan (3)

Pemrasaran:

“Jadi Anda me mencampurkan antara kebudayaan Anda sendiri dengan kebudayaan Barat. Katakanlah seperti itu. Atau mi...mimikri.”

Konteks: Pemrasaran menjelaskan materinya tentang hibriditas.

Pada kutipan (3), kalimat Katakanlah seperti itu merupakan kalimat imperatif. Kata Katakanlah merupakan kata perintah yang menggunakan dua partikel penegas, yaitu kan dan lah. Dengan demikian, kalimat tersebut termasuk ke dalam kalimat imperatif yang tergolong imperatif perintah. Perintah yang diajukan adalah penyebutan atau istilah yang harus diikuti oleh peserta seminar dan seolah menunjukkan hubungan atas-bawah antara pemrasaran dengan peserta seminar.

Modalitas Relasional

Modalitas relasional dalam seminar proposal penelitian ditandai dengan pemarkah ‘izin’. Pemarkah modalitas relasional tersebut gunakan oleh moderator ketika memberikan kesempatan kepada peserta seminar, baik pemrasaran, pembanding utama dan umum.

Kutipan (4)

Moderator:

“Mungkin saudara Nanang ... Fauzi bisa memberikan balikan dari apa yang sudah disampaikan oleh pembanding satu dan pembanding dua. Saya persilakan.”

Konteks: Moderator memberikan kesempatan kepada pemrasaran untuk menanggapi materi bandingan dari para pembanding.

Pada kutipan (4), kalimat saya persilakan merupakan penggunaan modalitas relasional, karena memakai kata persilakan yang merujuk pada pemarkah ‘izin’. Izin yang diberikan adalah pemrasaran dapat menanggapi materi bandingan dari pembanding utama. Hal tersebut menunjukkan pola hubungan atas-bawah antara moderator dengan pemrasaran secara normatif.

Pronomina Persona

Dalam seminar proposal penelitian mahasiswa, terdapat pronomina persona yang digunakan dalam fitur gramatika. Pronomina tersebut digunakan oleh pembanding umum.

Kutipan (5)

Pembanding Umum:

“Terus yang kedua. Yang kita tau untuk mengkaji sebuah budaya, kita juga harus mengetahui tentang bahasa yang digunakan. Pertanyaan saya, apakah Anda akan mengkaji komponen kebahasaan yang digunakan.”

Konteks: Pembanding umum memberikan pandangan untuk mendukung pertanyaannya kepada pemrasaran.

Pada kutipan (5), kalimat Yang kita tau untuk mengkaji sebuah budaya, kita juga harus mengetahui tentang bahasa yang digunakan termasuk dalam penggunaan pronomina persona. Pronomina persona yang digunakan adalah pronomina persona pertama jamak secara inklusif, yakni kita. Pembanding umum dalam kalimat tersebut seolah menunjukkan bahwa pertanyaan yang diajukan dibangun secara bersama-sama. Hal tersebut berdampak pada pencitraan hubungan dalam forum seminar.

PEMBAHASAN

Mengikuti pandangan Fairclough (1995 & 2003), teks wacana diinterpretasi dan dieksplanasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Dengan demikian, pada bagian ini temuan penelitian dianalisis berdasarkan dimensi praktik kewacanaan (interpretasi) dan analisis praktik sosiokultural (eksplanasi) secara integratif pada tiap data. Interpretasi digeneralisasikan melalui MR yang kemudian mengarah pada interpretasi (Fairclough, 2003:160). Selanjutnya, eksplanasi dikembangkan dari dua dimensi besar, yakni pandangan terhadap diskursus sebagai usaha sosial dan hubungan kekuasaan yang menentukan diskursus (Fairclough, 2003:182—183).

Kalimat Deklaratif

Pembanding utama pada data (1) menanggapi materi proposal dari pemrasaran. Untuk memperkuat argumennya, pembanding utama mengemukakan penafsirannya tentang kondisi pemahaman peserta seminar. Kalimat yang bercetak tebal mengandung fungsi deklaratif untuk menegaskan argumennya. Dalam pemakaian bahasa bentuk kalimat deklaratif umumnya digunakan oleh pembicara/penulis untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya (Alwi, Dardjowidjojo, Lapoliwa, & Moeliono, 2003:353). Dengan menggunakan kalimat deklaratif, pembanding utama berperan sebagai deklaratif dengan memanfaatkan wacana yang dibangun oleh pemrasaran. Alwasilah (2008:175) menambahkan bahwa wacana tidak hanya membatasi wacananya sendiri, tetapi juga merupakan posisi bagi wacana lain untuk saling berhadapan dalam berinteraksi. Peran sosial tersebut membantu membentuk diskursus pada level situasional. Hal itu disebabkan oleh karena pembanding utama beranggapan bahwa pemilihan novel yang digunakan dalam konteks sastra Indonesia tidak tepat, karena pengarangnya kurang terkenal di Indonesia. Pendeklarasian yang dilakukan memperkuat posisi pembanding utama secara kreatif dalam forum seminar. Penguatan tersebut menunjukkan dominasi pembanding utama dalam relasinya dengan pemrasaran.

Kalimat Interogatif

Pembanding utama pada data (2) mengoreksi metode penelitian pada materi proposal. Pengoreksian tersebut menggunakan kalimat interogatif. Sebelum menggunakan kalimat interogatif, pembanding utama data (2) tersebut menggunakan kalimat aktif saya tidak tahu yang menunjukkan keragu-raguan atau sikap negatif. Pembanding utama juga memberikan pilihan-pilihan berupa dua proposisi, yakni istilahnya yang keliru dimasukkan di situ dan atau mungkin memang yang mau disampaikan adalah triangulasi data., sehingga lebih menampakkan bahwa kalimat tersebut sifatnya interogatif. Untuk interogatif, berfungsi untuk menspesifikasikan sesuatu yang berasal dari kemauan partisipan untuk disediakan (Halliday, 1985:83). Penggunaan kalimat interogatif, kalimat aktif, dan proposisi pada saat yang bersamaan mampu memberi efek kepada pemrasaran bahwa istilah yang digunakan mengalami kekeliruan. Pemilihan strategi dan penataan data dapat mencapai kerangka diskursif yang memiliki kekuatan untuk bertindak, seperti menyandingkan hal kontradiktif, terutama pernyataan publik yang salah dan faktual (Beaugrande, 2008:18). Pada data (2), pembanding utama menjadi determinan sosial pada level situasional secara normatif, karena pembanding utama mempunyai hak untuk mengoreksi materi proposal. Interogasi yang dilakukan pembanding utama memperkuat posisi pembanding utama secara kreatif dalam forum seminar. Penguatan tersebut menunjukkan dominasi pembanding utama dalam relasinya dengan pemrasaran.

Kalimat Imperatif

Pada data (3) pemrasaran menjelaskan latar belakang penelitiannya. Untuk mendukung penjelasannya dalam forum seminar, pemrasaran kerap menggunakan kalimat imperatif katakana lah seperti itu. Kalimat tersebut mengandung hubungan antara pemrasaran dengan peserta seminar melalui perintah. Pemakaian modus imperatif merujuk pada bentuk-bentuk verba atau tipe-tipe kalimat/klausa yang digunakan untuk mengekspresikan komando atau perintah (Crystal, 2008:237). Pada tuturan pada data (3) di atas, pemrasaran menggunakan kalimat imperatif yang dihubungkan dengan definisi hibriditas dalam materi proposal. Peran sosial tersebut digunakan sebagai penentu sosial dalam hubungannya dengan kekuasaan pada level situasional. Dalam situasi yang demikian, pemrasaran menciptakan diskursus secara normatif. Sebagai penyampai materi, pemrasaran beranggapan bahwa definisi-definisi yang digunakan tetap diterima oleh peserta seminar. Dengan adanya modus imperatif tersebut, kognisi peserta seminar mendapat represi, yakni terbatas pada yang telah disebutkan. Macdonnel (2005:144) menyebutkan suatu argumen standar bahwa kekuasaan itu bersifat represif. Efek yang ditimbulkan adalah keberterimaan istilah yang ditujukan kepada peserta seminar. Imperasi yang dilakukan pemrasaran memperkuat posisi pemrasaran secara normatif forum seminar. Penguatan tersebut menunjukkan dominasi pemrasaran dalam relasinya dengan peserta seminar.

Modalitas Relasional dengan Pemarkah 'Izin'

Modalitas relasional digunakan oleh moderator ketika mengatur proses seminar. Pada data (4), modalitas menggunakan pemarkah 'izin' dan melibatkan penggunaan kalimat imperatif yang sifatnya halus. Hubungan yang terkandung di dalam kalimat tersebut adalah perizinan yang diberikan oleh moderator kepada pemrasaran. Artinya, pemrasaran dapat memaparkan materinya setelah mendapat izin dari moderator. Jika merupakan otoritas seseorang terhadap satu partisipan dalam hubungannya dengan yang lain, maka termasuk modalitas relasional (Fairclough, 2003:144). Modus tersebut digunakan untuk mengatur proses seminar.

Dengan modalitas relasional tersebut, moderator memiliki otoritas tertentu kepada pemrasaran. Penutur menempatkan dirinya dalam suatu posisi dimana dia bisa memberi izin kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu (Jorgensen & Phillips, 2002:84). Peran sosial tersebut membantu membentuk diskursus pada level institusional secara normatif karena pada dasarnya moderator dapat memerintah partisipan yang lain. Efek yang ditimbulkan adalah pemertahanan otoritas terhadap pemrasaran. Penggunaan modalitas dengan pemarkah ‘izin’ dilakukan untuk memperkuat posisi moderator secara normatif dalam forum seminar. Penguatan tersebut menunjukkan dominasi moderator dalam relasinya dengan peserta seminar.

Pronomina Persona Kita

Pembanding umum pada data (5) menjelaskan pertanyaannya dengan melibatkan peserta seminar yang lain. Pelibatan tersebut dilakukan dengan menggunakan pronomina persona pertama jamak secara inklusif, yakni kita. Kata kita mengantarkan peserta seminar lain ikut bertanggungjawab pada penjelasan dari pembanding umum. Sebagaimana dijelaskan Santoso (2012:158) bahwa pronomina persona berkenaan dengan kehadiran diri, yakni bagaimana penutur atau penghasil teks menghadirkan dirinya di hadapan mitra bicara. Pembanding umum menghadirkan dirinya seolah bersama dengan peserta seminar yang lain. Peran sosial tersebut digunakan sebagai penentu sosial oleh pembanding umum dalam hubungannya dengan kekuasaan pada level situasional. Diskursus tersebut terjadi secara kreatif oleh pembanding umum dan berefek pada pentransformasian otoritas terhadap pemrasaran. Penggunaan pronomina personan jamak kita dilakukan oleh memperkuat posisi pembanding umum secara kreatif dalam forum seminar. Penguatan tersebut menunjukkan dominasi pembanding umum dalam relasinya dengan pemrasaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Nilai relasional dalam seminar proposal penelitian terepresentasi melalui modus kalimat (deklaratif, interogatif, imperatif), modalitas relasional, dan pronomina persona. Kalimat deklaratif digunakan oleh moderator dan pembanding utama untuk memberikan informasi yang represif dan memosisikan mereka sebagai deklarator dan pemberi informasi. Kalimat interogatif digunakan secara dominan oleh pembanding utama dan pembanding umum untuk menanyakan sesuatu dan memosisikan mereka sebagai interogator dan peserta seminar yang lain sebagai penyedia informasi. Kalimat imperatif digunakan secara dominan oleh pemrasaran, pembanding utama dan moderator untuk memerintah atau melarang sesuatu dan memosisikan mereka sebagai pemerintah. Modalitas relasional digunakan secara dominan oleh pembanding utama, moderator, dan pembanding umum untuk memunculkan otoritas dalam hubungannya dengan peserta seminar yang lain. Pronomina persona pertama digunakan secara dominan oleh pemrasaran dan pembanding umum untuk melibatkan peserta seminar yang lain dalam tuturannya. Nilai relasional yang terkandung dalam fitur-fitur gramatika tersebut digunakan oleh seluruh partisipan seminar (moderator, pemrasaran, pembanding utama, dan pembanding umum) untuk mencapai tujuan ideologis dan represif secara positif dalam dimensi hubungan sosial. Analisis terhadap nilai relasional dalam penggunaan fitur gramatika wacana akademik di perguruan tinggi menunjukkan hubungan yang bersifat ekspansional dan resiprokal berbasis pengetahuan dan informasi.

Saran

Berdasarkan hasil rumusan dan temuan penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, terdapat beberapa saran yang dapat diperhatikan dan dilaksanakan oleh para akademisi, khususnya mahasiswa dalam lingkup perguruan tinggi, para pengembang linguistik serta pendidik bahasa. Para akademisi disarankan menggunakan fitur gramatika untuk kepentingan kekuasaan dan ideologi dengan cara-cara yang konstruktif dan berkontribusi. Hal itu disebabkan oleh karena ciri wacana akademik yang berbasis pengetahuan dan informasi, sehingga interaksi dalam wacana akademik dapat memberikan pencerahan bagi seluruh partisipan.

Para pengembang linguistik disarankan mengembangkan secara mendalam kajian kebahasaan dalam segala sektor, khususnya pendidikan karena modus wacana seperti kekuasaan dan ideologi ternyata sarat digunakan dalam lingkup perguruan tinggi, khususnya dalam seminar proposal penelitian. Hal itu dapat memberi pencerahan kepada para akademisi di perguruan tinggi, khususnya mahasiswa. Pada sisi yang lain, para pendidik bahasa dapat menggunakan hasil temuan penelitian ini secara kritis dan kreatif sebagai kontribusi pada konten kompetensi berbahasa yang melibatkan penggunaan fitur gramatika. Hal tersebut dapat mendukung pembelajaran terkait kompetensi linguistik dan kompetensi komunikatif kepada peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwasilah, A. C. 2008. *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A.M. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (edisi ke 3)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Beaugrande, R. D. 2008. The Discourse and Counter-Discourse of Hugo Chavez. *Critical Approaches to Discourse Analysis Across Disciplines*, 2 (1): 17—30.
- Creswell, J.W. 2009. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Terjemahan oleh Achmad Fawaid. 2014. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Crystal, D. 2008. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics (sixth edition)*. Malden: Blackwell Publishing.

- Eriyanto. 2012. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fairclough, N. 1989. *Language and Power: Relasi Bahasa, Kekuasaan dan Ideologi*. Terjemahan oleh Indah Rohmani. 2003. Malang: Boyan Publishing.
- Fairclough, N. 1995. *Critical Discourse Analysis: Critical Study of Language*. New York: Longman Group UK Ltd.
- Fashri, F. 2014. *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Halliday, M. A. K. 1985. *An Introduction to Functional Grammar*. Victoria: Edward Arnold.
- Jorgensen, M. & Phillips, L. 2002. *Discourse Analysis as Theory and Method*. London: SAGE Publications Ltd.
- Macdonnel, D. 1986. *Teori-Teori Diskursus*. Terjemahan oleh Eko Wijayanto. 2005. Jakarta: Teraju.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. 1994. *An Expanded Sourcebook Qualitative Data Analysis*. California: SAGE Publications Inc.
- Mooney, A. 2011. *What is Language?. Dalam Language, Society and Power: An Introduction (third edition)*. London & New York: Routledge.
- Phillips, N., Lawrence, T., & Hardy, C. 2004. Discourse and Institutions. *Academy of Management Review*, 29 (4): 635—652.
- Rogers, R. 2004. Critical Approaches to Discourse Analysis in Educational Research. Dalam R. Rogers (Ed.), *An Introduction to Critical Discourse Analysis in Education* (hlm. 1—20). New York & London: Routledge.
- Saleh, M. 2009. *Representasi Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Wacana Akademik (Kajian Etnografi Komunikasi di Kampus Universitas Negeri Makassar)*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Santoso, A. 2012. *Studi Bahasa Kritis: Menguak Bahasa Membongkar Kuasa*. Bandung: Mandar Maju.
- Titscher, S., Meyer, M., Wodak, R., & Vetter, E. 2000. *Metode Analisis Teks & Wacana*. Terjemahan oleh Gazali, Thomas Pandonga, Frans Thomas, Carolina Sasabone, Muhammad Fuad, Kholisin, Suwarna Pringgawidagda. 2009. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Van Dijk, T. A. 1988. *News Analysis: Case Studies of International and National News in The Press*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.